SUKARNO, PRES

1965

KRETARIAT NEGARA
BINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN HARI ULANG TAHUN PNI KE-38 DI STADION UTAMA GELORA BUNG KARNO SENAJAN, DJAKARTA, 25 DJULI 1965.

Anak-anak konfigurasi, dari pagi anak-anak duduk diterikmja matahari. Sekarang Bapak diminta memberi amanat. Bapak menghendaki agar supaja amanat itu didengarkan oleh semua,- dus djuga oleh anak-anak konfigurasi-, dengan pemusatan pikiran jang tidak terganggu. Karena itu, meskipun Bapak mengetahui semangat jang berkobar-kobar didalam dadamu, sehingga kamu tidak perduli dibakar oleh matahari, Bapak minta kepadamu pindah tempat disebelah sini, tempat teduh.

Silahkan! Ini printah Bapak! Bapak memerintahkan kamu anak-anak konfigurasi pindah ketempat jang teduh. Berdiri semua!

Bambang, printahkan pindah ketempat jang teduh disebelah sini. Kalau engkau tidak turut printah Bapak, Bapak tidak pidato. Pindah!

Ja apa boleh buat, jang disini djuga boleh madju sampai ke pagar ini. Ja buka pagar, boleh masuk disini tempat duduk.........

Nah, sekarang tenang-tenang sudah. Sekarang sudah berhenti desak-mendesak. Diam. Sekali lagi, diam.

Saudara-Saudara, bukan main! Bukan main gegap-gempitanja rakjat! Orang jang tidak mengerti, dikira ini adalah djor-djoran. Mengerti djor-djoran? Lomba-lombaan, antara PKI dan PNI! Orang jang tidak mengerti, dikiranja djor-djoran. Tapi saudara-saudara, umpama pun djor-djoran, umpamapun lomba-lombaan saja tidak keberatan. Asal djor-djoran mendjalankan Manipol-Usdek. Djor-djoran mendjalankan Tri Shakti. Djor-djoran mendjalankan adjimat lima adjaran Bung Karno. Dan demikian telah kukatakan tempo hari, saja malahan mengandjurkan, hajo lomba-lombaan, djor-djoran, mendjalankan Manipol dan segala printah daripada Revolusi. Sekarang sudah njata, djor-djoran. Ja menang saudara-saudara, didalam suatu perdjoangan masing-masing golongan, bahkan masing-masing manusia didalam perdjoangan itu memberi semangat dan memberi tenaga, memberi segala apa jang ada padanja untuk tertjapainja tudjuan revolusi.

Ambil misalnja, Bapak ja, Bung Karno ini. Umurnja Bung Karno sudah 64 tahun. Tapi Bapak tidak mau kalah dengan siapa pun, hajo djor-djoran. Djor-djoran berdjoang, djor-djoran berdjoang.

38 tahun sudah saudara-saudara, sedjak lahir apa jang dinamakan Marhaenisme, 38 tahun jang lalu. Pada waktu itu tahun 1927. Pada waktu itu engkau dari konfigurasi ini belum lahir, belum. Malah, sebagai kukatakan kemarin di Muktamar Muhammadiah, sebagai kukatakan di Muktamar umat Katholik, sebagai kukatakan dipidato pemantjangan tiang pertama

pemantjangan tiang pertama gedung Veteran, pada waktu itu sebagaian besar daripada kamu ini, masih didalamnja kantongNja Tuhan. Artinja belum lahir. Belum berada dimuka bumi ini, tahun '27. Belum dilahirkan dimuka bumi ini.

Bapak akan tjerita sedikit, sebab sudah pernah Bapak tjeritakan. Dulu, sebelum tahun '27 itu, rakjat Indonesia telah mulai berdjoang. Berdjoang untuk apa jang sekarang kita namakan, Amanat Penderitaan Rakjat. Amanat Penderitaan Rakjat itu, satu negara Indonesia jang merdeka. Dua, satu masjarakat jang adil dan makmur, tanpa penghisapan manusia kepada manusia. Tiga, satu dunia baru. Persahabatan daripada semua bangsa. Satu dunia baru tanpa penghisapan manusia kepada manusia dan bangsa kepada bangsa.

Sebagai engkau ketahui gerakan ini pada hakekatnja dimulai tahun 1908. Dan gerakan ini makin lama makin mendjalar, makin lama makin mendjalar, dari tahun itu. Mula-mula ketjil-ketjilan, kemudian tambah besar, tambah besar, tambah besar, tambah mendjalar, tambah mendjalar, tambah mendalam. Achirnja saudara-saudara, kita memiliki satu gerakan rakjat jang hampir meliputi seluruh massa.

Massa dengan s dua. Apa artinja massa, dengan s dua? Beda dengan masa dengan s satu. Masa dengan s satu artinja, waktu, tempo. Masa kemarau, masa hudjan, masa patjeklik. Massa didalam arti rakjat, itu s berapa? S dua, betul. Tapi masa dalam arti waktu, s-nja satu. Massa dalam arti rakjat, s-nja dua.

Gerakan kita jang dimulai tahun '08, ketjil-ketjilan, makin lama makin mendjalar, makin lama makin melebar, makin lama makin mendalam. Sehingga mendjadi gerakan massa. Dan gerakan massa ini semangatnja makin lama makin menghebat pula, makin lama makin berkobar-kobar menjala-njala, liwat beberapa serikat-serikat. Ada Budi Utomo, kamu orang telah mengetahui. Ada Sarikat Islam. Ada Sarikat Rakjat dengan PKI. Makin lama makin menghebat. Malahan Pemimpin-Pemimpin daripada gerakan itu ada jang dinamakan ratu tak bermahkota daripada rakjat, saking banjaknja anggotanja. Misalnja almarhum Tjokroaminoto, Pemimpin dari SI, jang kemudian mendjadi PSII. Djangan salah, bukan PSI lho. PSI lain daripada PSII. PSII anggotanja demikian banjaknja, sehingga Pemimpinnja almarhum Tjokroaminoto oleh pihak Belanda dinamakan "de ongekroonde Koning van Indië". Artinja de ongekroonde Koning ialah, radja jang tidak bermahkota. Karena gerakannja meliputi massa jang banjak.

Demikian pula Sarikat Rakjat dengan PKI, meliputi massa rakjat jang banjak. Malahan saudara-saudara, pada tahun '26, Sarikat Rakjat dan PKI ini mendjalankan satu perbuatan jang pada pokoknja benar, pada pokoknja benar. Jaitu apa? Merebut kekuasaan pemerintah dari tangannja pihak Belanda. Dalam bahasa Belandanja, greep naar de macht. Greep naar de macht. Artinja, merebut

kekuasaan pemerintahan

kekuasaan pemerintahan. Tjaranja saudara-saudara, oelh karena kurang sempurna persiapan, kurang tepat, atau lebih benar kau katakan, gagal, oleh karena kurang masakmja persiapan. Mereka, tahun '26 ini, Sarikat Rakjat, PKI, mengadakan pemberontakan ketjil-ketjilan. Pemberontakan di Djawa Barat sini, di kota Tjiamis, Tjiamis. Pemberontakan di Djawa Barat ini di Banten. Bahkan di Djakarta pun ada pemberontakan ketjil-ketjilan. Dengan penembakan gedung Tilpon di Kramat. Mereka mengadakan pemberontakan-pemberontakan ketjil-ketjilan. Di Tjiamis, di Banten, di Djakarta, kemudian di Minangkabau djuga ketjil-ketjilan. Gagal. Pemerintah Belanda dapat menguasai mereka punja kekuasaan. Meskipun benar apa jang dikatakan oleh Bapak Setiabudi, Setiabudi jaitu Dr.E.S.E.Douwes Dekker, salah seorang pemimpin kita, jang didalam djaman merdeka mengganti namanja dengan Setiabudi. Pada waktu itu Dr.Setiabudi, Dr.E.S.E.Douwes Dekker berkata, benar gagal, biar gagal, tetapi lambang kekuasaan daripada Pemerintah Belanda sudah kena tembak. Er zijn gaten geschoten in het embleem van het Nederlandsch-Indische Gezag. Itu kata Douwes Dekker. Gaten geschoten in het embleem van het Nederlandsche Indische Gezag. Artinja, lambang kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, ada lobang-lobang sekarang ini. Kena pelor daripada rakjat Indonesia. Ja tapi lambang ini belum runtuh saudara-saudara. Sekadar lobang-lobang kena pelornja rakjat. Sedang kita punja kehendak, kita punja tjita-tjita ialah, agar supaja bukan sadja lambang daripada Pemerintah Hindia Belanda ini gugur, tetapi seluruh Pemerintahan Hindia Belanda gugur sama sekali. Seluruh imperialisme gugur, diganti dengan Pemerintah kita sendiri daripada rakjat Indonesia.

Pemimpin-Pemimpin daripada SR, Sarikat Rakjat, PKI, ditangkapi, dimasukkan dalam pendjara, beribu-ribu. Dan beribu-ribu pula dikirimkan ketempat-tempat pembuangan, sepertinja Boven Digul. Pernah saja tjeritakan, bahwa salah seorang pemimpin Tjiamis jang ketangkap oleh Polisi Belanda. Dan kemudian oleh Hakim Belanda didjatuhi hukuman mati gantung. Salah seorang Pemimpin Tjiamis jang hendak digantung, malamnja, sebelum dia digantung, dia menulis suratrahasia kepada Bung Karno. Bung Karno pada waktu itu di Bandung menerima surat daripada salah seorang itu. "Bung Karno, besok aku akan digantung, besok aku akan digantung ,besok aku akan meninggalkan dunia jang fana ini. Aku pesan kepada Bung Karno, agar supaja gerakan kita dilandjutkan, agar supaja gerakan kita dilandjutkan, agar supaja bangsa kita bisa mendjadi satu bangsa jang merdeka".

Nah saudara-saudara, dan memang itulah jang kita kerdjakan

kemudian.

kemudian. Kita melandjutkan gerakan-gerakan, agar supaja kita bisa mendjadi satu bangsa jang merdeka. Bahkan gerakan agar supaja kita bisa memenuhi amanat daripada rakjat. Amanat jang diberikan oleh rakjat dengan penderitaan-penderitaannja, jaitu sebagai kukatakan tadi, negara Indonesia jang merdeka, satu masjarakat Indonesia jang adil dan makmur, dunia baru tanpa penindasan rakjat oleh rakjat, bangsa oleh bangsa.

Dalam keadaan paniek,- paniek jaitu gugup, takut-takut. Karena jaitu didalam kalangan bangsa Indonesia itu ada penakut-penakut. Meskipun menamakan dirinja pemimpin, pemimpin, pemimpin, tapi takut. Hatinja hati kintel saudara-saudara. Hatinja hati pètèrèk. Tahu pètèrèk? Apa?Hajo. Pètèrèk itu ikan asin saudara-saudara.- ada jang lantas berkata demikian, sebagai berikut: "Wah memang, memang, kaum Sarikat Rakjat dan PKI itu salah. Menjalahkan Sarikat Rakjat dan PKI, salah. Kok bikin brontak-brontakan. Nah lantas digantung, dibedil, dikirim ke Boven Digul, itu semuanja adalah perbuatan salah". Kata pemimpin pètèrèk itu saudara-saudara. Kita ini kalau kita mau merdeka, kata mereka, harus baik-baik dengan pihak Belanda, harus kerdja sama dengan pihak Belanda, harus bitjara dengan pihak Belanda pandjang dan dalam. Pendek, djanganlah mengadakan gerakan jang menentang, terlalu menentang kepada Pemerintahan Hindia Belanda itu. Bitjaralah kita, dan marilah kita minta, minta kepada pihak Belanda dengan alasan-alasan jang masuk akal. Minta agar supaja kita diberi pemerintahan sendiri. Minta agar supaja kita diberi peluasan daripada hak-hak bergerak kita. Minta, sebab pihak Belanda itu orang baik sebetulnja. Tjuma mereka belum mengerti keadaan, dus marilah kita bitjara dengan mereka. Minta, minta, minta, kerdjalah sama dengan pihak Belanda, marilah kita minta kepada pihak Belanda, agar supaja kita diberi tambahan hak-hak bergerak, agar supaja kita achirnja diberi Pemerintahan Indonesia sendiri.

Lha; ini saudara-saudara, jang sebenarnja membikin bentjana kepada pergerakan kita, jaitu paham, kepertjajaan, bahwa kita dengan minta-minta kepada pihak Belanda, kita dapat Pemerintahan Indonesia sendiri.

Disitulah saudara-saudara, maka saja lantas memberi penerangan kepada rakjat , kemerdekaan tidak bisa diperoleh karena kita minta-minta. Kemerdekaan bukanlah satu hadiah. Tetapi kemerdekaan adalah satu hak jang harus kita rebut, rebut didalam tangan kita sendiri.

Rebut dengan apa? Nah, kalau kita hendak merebut, kita harus mempunjai kekuasaan jang lebih besar daripada orang jang

kita rebut apa-apanja itu! Kalau perlu kita rebut dengan bedil. Kalau perlu kita rebut dengan meriam. Kalau perlu kita rebut dengan kapal udara jang mendjatuhkan bom. Kemarin aku malahan berkata, kalau perlu kita rebut dengan bom atom!

Pendek kata, soal kemerdekaan, kataku dalam tahun '27, permulaan tahun '27 itu, adalah soal kekuasaan. Soal, saja pada waktu itu memakai perkataan asing, soal macht. Macht artinja kekuasaan. Marilah kita susun kita punja kekuatan. Marilah kita susun kita punja macht. Tidak bisa kita perolehnja dengan minta.

Nah, sekarang menjusun macht, menjusun kekuasaan, menjusun kekuatan ini. Kita njusun dari apa? Kita harus njusun daripada manusia-manusia jang paling anti kepada imperialisme. Manusia-manusia jang paling anti daripada exploitation de l'homme par l'homme. Manusia-manusia jang paling merasakan sengsara dari penghisapan imperialis. Manusia-manusia Indonesia jang paling menderita daripada imperialisme Belanda itu.

Nah, manusia-manusia itu siapa saudara-saudara? Manusia-manusia itu ialah, Marhaen. Bukan sekadar kaum Buruh jang bekerdja dipabrik-pabrik. Bukan sekadar kaum Proletar. Bukan sekadar kaum jang lain-lain. Tetapi seluruh rakjat Indonesia jang menderita. Mereka itulah paling merasakan tindasan daripada imperialisme dan kolonialisme. Mereka itu jang harus kita gerakkan, agar supaja kekuasaan bisa kita rebut daripada Belanda, djatuh kedalam tangan kita sendiri.

Nah, oleh karena itu lantas aku menemukan istilah Marhaenisme. Sebagai tadi dikatakan oleh Pak Ali Sastroamidjojo, ja kaum buruh, ja proletar, ja tani, ja pegawai-pegawai, ja kaum nelajan, ja kaum kusir-kusir, ja kaum,- kusir mempunjai delman atau sado sendiri lho, ja kaum jang lain-lain, asal mereka miskin itulah jang dinamakan kaum marhaen.

Gabungan ini saudara-saudara, adalah gabungan jang maha besar, maha hebat. Karena menurut perhitunganku, gabungan ini meliputi 90% paling sedikit daripada seluruh rakjat Indonesia. Pada waktu itu rakjat Indonesia kira-kira 70 djuta. Gabungan Marhaen, tahun '27, paling sedikit meliputi 63 djuta rakjat Indonesia itu. Nah, kalau kita bisa menggabungkan tenaga-tenaga ini mendjadi satu gelombang jang maha sakti, saja ulangi, ja proletar, ja tani, ja buruh, lain-lain, ja nelajan, ja kusir, ja lain-lain sebagainja, ketjil-ketjil, bukan, kalau kita mempersatukan mereka pada waktu itu aku pernah mengeluarkan aku punja semboján, "hajo, madjuwo kabeh leganing atiku, adja sidji adja loro, madjuwa kabeh leganing atiku. Sak leksa ing ngarsa, sak keti ing wuri, ampjaken kadia wong ndjala, rajahen kadia mendjangan mati, kekedjera kaja manuk brandjangan, kopat kapita kaja ula tapak

angin, kena gepuk limpung

angin, kena gepuk limpung alu gara persatuan Marhaen, hantjur lebur kekuatanmu!

Nah, inilah saudara-saudara, lahirnja gerakan Marhaenisme. Lahirnja gerakan untuk menggerakkan semua potensi rakjat seluruh Indonesia ini. Dan, aku berkata, sekarang Revolusi kita telah berhasil mendatangkan Indonesia merdeka. Tetapi belum Indonesia merdeka jang sempurna saudara-saudara, sebab masih ada tjatjad-tjatjad didalam negara Republik Indonesia ini. Tetapi, katakanlah, pada pokoknja telah tertjapai Indonesia merdeka, jaitu amanat kesatu daripada Amanat Penderitaan Rakjat.

Tetapi masjarakat adil dan makmur belum tertjapai. Baru sekarang sedang kita tjoba laksanakan. Dunia baru belum tertjapai. Baru sekarang kita perdjoangkan habis-habisan dengan bantuan segala kekuatan-kekuatan didunia ini jang menghendaki gugurnja imperialisme. Djuga didalam keadaan jang sekarang ini, kita harus menghimpun, bersatu-padu semua tenaga-tenaga anti imperialis di Indonesia, jaitu terutama sekali kaum Marhaen.

Sekarang ini saudara-saudara, perdjoangan rakjat Indonesia, bukan hanja terpusat kepada sesuatu golongan sadja, bukan hanja terpusat kepada TNI atau ALRI atau AURI atau Kepolisian Negara atau kaum pegawai atau PKI atau Serikat Rakjat atau Partindo ataukah Katholik ataukah Protestan ataukah partai apapun, tetapi harus terpusat kepada seluruh rakjat Indonesia jang hendak menggugurkan imperialisme itu. Keadaan kita sekarang begitu saudara-saudara. Maka oleh karena itulah, saja dengan gembira bisa melihat, bahwa djimat Nasakom diselenggarakan benar-benar oleh rakjat Indonesia. Tjuma tadi Pak Mustopo, tahu ketinggalan djaman, Pak. Mustinja: "Nasakom djiwaku.....". Pak Mustopo masih manjanji: "Nasakom bersatu.....". "Nasakom djiwaku, singkirkan Nasakom palsu!".

X Ada lho, Nasakom palsu! Orang jang pura-pura pro Nasakom, tetapi oleh/karena djiwanja bukan djiwa Nasakom, dia adalah Nasakom palsu, jang memetjah belah barisan Nasakom ini. Sama dengan adanja Marhaenis gadungan, sama! Tempo hari sudah saja katakan, mbok ja sudah ditendang keluar Marhaenis-Marhaenis gadungan ini! Lha kok sampai sekarang masih ada jang kliwar kliwer, Marhaenis gadungan. Sekali lagi aku kata, lekaslah tendang keluar Marhaenis gadungan ini dari barisan kita! Kata orang Sunda, iraha deui (kapan lagi - red). Ngadagoan naon deui. Artinja, tunggu apa lagi! Sudah, mereka sudah njata Marhaenis gadungan! Tendang keluar, djangan duduk didalam barisan kita!

Demikian pula Nasakom. Ada jang kliwar kliwer, plintat-plintut, dia pura-pura mulutnja ini kemak-kemik: Nasakom, Nasakom, Nasakom. Nasakom? Inggih, Nasakom. (Ja, Nasakom). Nasakom? Sehuhun dawuh, Nasakom. Tapi sebetulnja

Nasakom. Tapi sebetulnja djiwanja bukan djiwa Nasakom. Oleh karena itu baik diganti: "Nasakom djiwaku..., Tendanglah keluar Nasakom palsu".

Saudara-Saudara, saja tadi berkata, gegap gempita rakjat. Dan saja berkata, mari djor-djoran, djor-djoran mendjalankan Manipol. Djor-djoran mendjalankan Tri Shakti. Djor-djoran mendjalankan lima adjimat daripada Revolusi kita ini. Itu memang baik saudara-saudara.

Dan saja mengutjap banjak terima kasih saudara-saudara, sekarang gegap gempita, PNI, Front Marhaenis, mengatakan berulang-ulang taat, setia kepada Bung Karno.

Tempo hari PKI pun mengatakan, dan saja mengutjap banjak terima kasih, PKI pun berkata, setia, taat, kepada Bung Karno.

Kaum Katholik kemarin dulu berkata, setia,taat, kepada Bung Karno.

Kaum Protestan berkata demikian, setia, taat kepada Bung Karno.

Muhammadiah mengatakan, setia, taat kepada Bung Karno.

Nahdatul Ulama mengatakan taat, setia kepada Bung Karno.

Boleh dikatakan, semua rakjat Indonesia, ja ketjuali jang plintat plintut, gadungan-gadungan ini, saudara-saudara, setia kepada Bung Karno. Banjak-banjak terima kasih.

Tidak seperti jang dikatakan oleh Senator Pendatun saudara2. Senator Pendatun itu Senator Philipina. Dia berkata, Oh Sukarno. Dia Pemimpin palsu. Sukarno pemimpin jang tidak ada pengikut.

Saja tanja kepadamu hè PNI, Front Marhaenis, apakah senang kepadaku, apakah senang kepadaku?

Saja tanja kepada PKI, apakah benar Bung Karno tidak ada pengikut? PKI akan mendjawab, tidak,PKI berdiri tegak dibelakang Bung Karno. Partai Nahdatul Ulama, dibelakang Bung Karno.

Katholik bagaimana? Belakang Bung Karno. Muhammadiah bagaimana? Belakang Bung Karno! Tjoba, semua dibelakang Bung Karno!.

Lho, saja ini mengatakan demikian itu bukan menjombongkan diri! Tidak! Saja tentang hal ini mengutjapkan sjukur alhamdulillah, oleh karena saja ini didjadikan oleh rakjat Indonesia, Pemimpin Besar Revolusi. Bukan kehendakku, aku didjadikan Pemimpin Besar Revolusi. Kehendak daripada wakil-wakil rakjat jang bergabung didalam MPRS, aku didjadikan Pemimpin Besar Revolusi. Bahkan aku didjadikan Presiden seumur hidup. Oleh karena itu maka sebagai, sebagai, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sebagai Presiden Republik Indonesia seumur hidup, aku merasa berbahagia, bahwa seluruh rakjat Indonesia, ketjuali beberapa ekor jang plintat plintut, gadungan-gadungan, berdiri sama sekali dibelakang Pemimpin Besar Revolusi. Berdiri sama sekali dibelakang Presiden seumur hidup itu.

Saja tjeritakan hal ini kepada umat Katholik beberapa hari jang lalu, hal Senator Pendatun. Dan saja blak-blakan berkata, saja tahu Senator Pendatun itu dapat sogokan, sogokan, dollar saudara-saudara, dollar Amerika, saja tahu. Saja katakan kepada umat Katholik Indonesia, Hè, umat Katholik Indonesia, Senator Pendatun

Senator Pendatun berkata lain, berbitjara lain daripada bitjaramu. Sebab engkau umat Katholik Indonesia berkata, seluruh umat Katholik Indonesia berdiri dibelakang Bung Karno, menghargai Bung Karno, taat kepada Bung Karno, sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Ini ada seorang Senator Philipina jang mengatakan sebaliknja, katanja di Indonesia itu tidak ada lagi orang jang ikut kepada Bung Karno.

Saja minta kepada kaum Katholik Indonesia, supaja beri tahu kepada kaum Katholik Philipina, bahwa Senatornja bohong! Senatornja omong kosong! Apalogi rakjat Philipina itu, 90% daripada rakjat Philipina adalah beragama Katholik. He engkau kaum Katholik Indonesia, berilah tahu kepada Katholik Philipina, 90% daripada rakjat Philipina, bahwa Senatormu itu adalah bohong, bohong, bohong, melompong! Dan kemarin saja batja diberita "Antara" pekabaran "Antara", bahwa kaum Katholik disini telah berkirim surat kepada Senator Pendatun, mengundang dia, datanglah di Indonesia, lihatlah dengan mata kepalamu sendiri, bahwa Bung Karno diikuti oleh seluruh rakjat Indonesia dari semua golongan dan semua agama!

Sekarang saja tinggal tunggu sadja, hajo, Senator Pendatun, hajo, iki dadaku, endi dadamu! Hajo, engkau diundang oleh umat Katholik supaja datang di Indonesia, kalau pantjèn kowé laki-laki (kalau betul kamu laki-laki), datanglah di Indonesia, tundjukkan engkau punja dada!

Ja, memang saudara-saudara, ini perdjoangan kita selalu ditentang, ditentang dengan ichlas, sutji hati, ada, sedikit-sedikit. Tetapi terutama sekali ditentang oleh orang-orang, pihak-pihak jang hatinja tidak sutji. Pihak-pihak jang dapat sokongan gelap-gelapan, dollar-dollar atau pound-pound, saudara-saudara.

Kita sekarang ini saudara-saudara, sambil mengutjap sjukur alhamdulliah kehadirat Allah SWT, kita bisa mengatakan, bahwa Revolusi kita makin lama makin menandjak, bahwa Revolusi kita makin lama makin mendekati kepada tudjuan. Meskipun kukatakan tadi, ditentang hebat-hebatan oleh Nekolim. Meskipun ditentang hebat-hebatan oleh antèk-antèk Nekolim diluar dan didalam negeri Saudara-saudara, toh kita madju terus. Antèk Nekolim dalam negeri ada sebagian saudara-saudera jang sudah kita ketahui. Antèk Nekolim diluar negeri ada djuga saudara-saudara. Bahkan ada jang berkulit seperti kita, merah sawo seperti kita.

Saja kasih tahu ja pada saudara-saudara, bahwa beberapa hari jang lalu kita telah berhasil, sjukur alhamdulillah untuk menangkap Gerungan. Gerungan jaitu tangan kanan daripada Kahar Muzakar. Kazar Muzakar sudah kita tembak mati tempo hari. Sekarang jang melandjutkan rebellie, pemberontakan Kahar Muzakar itu namanja Gerungan. Beberapa hari jang lalu telah dapat kita tangkap hidup2.

Nah, ini Gerungan,

Nah, ini Gerungan, hidup-hidup kita tangkap, lantas kita tanja, segala hal kita tanja, dalam istilah asingnja, kita interrogatie. Ditanjai, kenapa engkau begitu, kenapa engkau begitu, kenapa engkau begitu, kau dapat sendjata dari mana, kau dapat sendjata dari mana, orangmu itu siapa, etc., etc., enz. enz. Gerungan in saudara-saudara, ngaku, ngaku beberapa hal. Antara lain ngaku satu hal, jang sekarang aku tantangkan kepada Tengku Abdul Rahman Putra di Kuala Lumpur. Gerungan ngaku, bahwa Tengku Abdul Rahman Putra dengan bantuan Inggris telah mengirim utusan beberapa bulan jang lalu ke Sumatra Selatan. Namanja utusan Tengku itu ialah, Kotagani. Ha, Sulawesi Selatan, saja salah maaf. Namanja Kotagani saudara-saudara. Disuruh oleh Tengku Abdul Rahman Putra, - ja siapa? -. Kasogani. Kasogani disuruh oleh Tengku Abdul Rahman Putra datang di Sulawesi Selatan untuk berkontak dengan Gerungan. Ini pengakuan Gerungan sendiri. Mengadjak Gerungan, mempengaruhi Gerungan untuk balik, brontak terhadap Republik Indonesia. Malahan Gerungan diandjurkan untuk memproklamasikan negara Sulawesi Selatan! Proklamasikanlah negara Sulawesi Selatan, biar dengan djalan demikian itu Republik Indonesia dapat kita mulai grogoti sama sekali.

Ini utusan Tengku Abdul Rahman Putra. Ketjuali itu, Gerungan berkata berkali-kali mendapat sokongan sendjata dari Tengku Abdul Rahman Putra itu dengan tjara rahasia. Malah saudara-saudara, Tengku Abdul Rahman Putra mengusulkan, menawarkan kepada Gerungan hendak memberi sendjata-sendjata missile, sendjata rocket, missile. Jang kata Gerungan, djikalau sendjata itu telah datang, kami bisa tembak hantjur lebur seluruh Makassar sekaligus.

Nah, sekarang saja tantang kepada Tengku Abdul Rahman Putra, hajo, berani menjangkal ini keterangan dari Gerungan! Gerungan telah berkata demikian. Gerungan berkata, berdjumpa, didatangi berulang-ulang oleh utusan Tengku Abdul Rahman Putra dan Inggris jang bernama Kasogani. Kasogani mengatakan, supaja Gerungan lekas memproklamirkan negara Sulawesi Selatan. Kasogani memberi sendjata dia berulang-ulang. Kasogani mengandjurkan, supaja tidak lama lagi Gerungan mendapat sendjata-sendjata rocket dan missile, jang dengan sendjata itu sekaligus Makassar bisa dihantjur-leburkan dari tengah-tengah hutan.

Ajo, aku tanja kepada Tengku Abdul Rahman Putra, berani menjangkal akan hal ini! Kalau engkau berani menjangkal, engkau adalah pendusta kelas satu! Djikalau engkau tidak berani menjangkal, njata benar kau itu adalah antek daripada Inggris, antek!

Maka oleh karena itu dengan keterangan Gerungan ini saudara-saudara, makin keras kita punja kemauan, makin keras kita punja tekad, meneruskan kita punja politik konfrontasi sampai gugur

hantjur lebur seluruh negara Malaysia ini!.

He engkau anggota PKI, Front Marhaenis, adakah diantara engkau jang masih ragu-ragu didalam perdjoangan konfrontasi ini? Aku bertanja kepada semua anggota PKI, adakah diantara anggota PKI jang ragu-ragu tentang hal ini?Tidak! Umat Katholik? Tidak! Protestan? Tidak! Muhammadiah? Tidak! Nahdatul Ulama? Tidak! Seluruh rakjat Indonesia bertekad bulat untuk meneruskan konfrontasi terhadap kepada Malaysia ini, sampai Malaysia hantjur lebur daripada muka bumi

Ee, ee, ee, dikira bangsa Indonesia ini bangsa tempe! Tiga kali didalam waktu jang achir-achir ini, aku mentjeritakan hal negara "Utarakuru". Bukan Utarakuruh, "Utarakuru". Ini negara djaman kuno, negeri djaman kuno. Djamannja Ramayana. Negeri "Utara kuru". Di negeri "Utarakuru" itu tidak ada matahari terik, seperti ini, lihat dilapangan ini. Tidak ada. Rasa panas sama sekali seperti sekarang ini, tidak ada. Dingin jang paling dingin, tidak ada. Semuanja itu sedang, enak. Semuanja itu rata saudara-saudara, rata. Rakjatnja kalau berdjalanpun rata, ja djalan. Rakjat di "Utarakuru" tidak pernah berdjoang. Tidak pernah berdjoang menentang terikmja matahari. Tidak pernah berdjoang menentang panas jang luar biasa. Tidak pernah berdjoang menentang dingin jang luar biasa. Tidak pernah berdjoang menentang segala sesuatu jang kurang enak. Sebagai kukatakan tadi, rakjat "Utarakuru" hidupnja itu rata, tidak ada jang, dengan bahasa asing, dinamakan rasa extreem. Extreem itu jang memuntjak. Tidak ada memuntjak tinggi , tidak ada memuntjak dalam, tidak ada extremiteit. Tidak ada gontjangan djiwa daripada rakjat "Utarakuru". Tidak ada emosi daripada rakjat "Utarakuru". Sebagai kukatakan didalam pidato tempo hari, rakjat "Utarakuru" itu hatinja adem tentrem. Adem tentrem, kata ki dalang, kadia siniram banju waju sewindu lawasé, adem tentrem.

Tapi, hé saudara-saudara, djuga didalam kitab "Ramayana" itu dikatakan, rakjat jang begini tidak akan mendjadi rakjat jang kuat dan negara jang besar. Tidak bisa. Sebab tidak pernah berdjoang, tidak ada extremiteit, tidak ada emosi, tidak ada up, tidak ada down. Rata, rata, klemer, klemer, klemer.

Oleh karena itu berkata didalam pidatoku, marilah kita semuanja mengutjap sjukur alhamdulillah kepada Tuhan Jang Maha Esa,bahwa kita didjadikan satu bangsa jang berdjoang, satu Bangsa jang tidak seperti bangsa "Utarakura", satu bangsa jang tahu extreem, satu bangsa jang tahu gegap gempitanja perdjoangan, satu bangsa jang laksana tergodok, tergembleng didalam kawah tjandradimukanja perdjoangan. Panas, panas, panas, gembleng, gembleng, gembleng, hampir hantjur lebur, bangun kembali. Hampir hantjur lebur, bangun kembali. Hanja bangsa jang demikianlah saudara-saudara, bisa

mendjadi satu bangsa

mendjadi satu bangsa jang kuat.

Ada pemimpin berkata, djalan ke sorga tidak melalui tangga-tangga jang terbuat dari sutra. Djalan ke sorga tidak melalui tangga-tangga jang terbuat daripada sutra. Djalan -djalan ke sorga melalui djalan-djalan berduri, djalan penuh dengan batu, bahkan dengan api, kita harus lalui djalan itu. Djikalau kita bisa melalui djalan itu, barulah kita bisa mentjapai sorga idam-idaman kita, jaitu terpenuhinja Amanat Penderitaan Rakjat.

Hé bangsa Indonesia, marilah kita berdjoang terus! Hanja djikalau kita berdjoang terus, kita bisa mentjapai apa jang hendak kita tjapai. Amanat Penderitaan Rakjat: Satu negara jang kuat sentausa. Masjarakat jang adil dan makmur. Dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme, tanpa exploitation de nation par nation.

Tepat pukul 12!

Terima kasih saudara-saudara.

--------0--------